



Dakwah Kultural Jelajah Masjid Kuno Sebagai Destinasi Wisata Religi Baru Di Kota Cirebon

Mochamad Syaefudin, Andi Faisal Bakti

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mochamadnyaefudin@syekhnurjati.ac.id , andifaisal@uinjkt.ac.id

Abstract

.The Attaqwa Grand Mosque in Cirebon is the originator of religious tourism exploring ancient mosques. However, the identity of exploring ancient mosques as a religious tourism destination in the city of Cirebon has not been fully managed well. This research analyses identity management in religious tourism by exploring ancient mosques in Cirebon City. The research uses the identity management theory developed by Tadasu Tod Imahori and William R. Cupach, which has three stages: trial, emmeshment, and renegotiation. This research uses qualitative methods with a library research approach (library study). This research found that cultural da'wah through tours of ancient mosques is innovative and accommodating. The Attaqwa Grand Mosque manages the identity of exploring ancient mosques as a new religious tourism destination in Cirebon. This da'wah has the potential to be accepted and liked by the wider community and will help strengthen the image of the city of Cirebon as a guardian city. However, the management of these ancient mosques is still individual. The Cirebon city government has not been directly involved in the management or maintenance of the mosque. Even though these ancient mosques are rich in social values and cultural traditions, in practice, they are still less attractive as religious tourism destinations.

Keywords: *Tabligh Jamaah, Salafi, Ideology, Da'wah and Karo*

Abstrak

Masjid raya Attaqwa kota Cirebon merupakan pencetus wisata religi jelajah masjid kuno. Namun identitas jelajah masjid kuno sebagai destinasi wisata religi di kota Cirebon belum sepenuhnya terkelola dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan identitas pada wisata religi jelajah masjid kuno di Kota Cirebon. Penelitian menggunakan teori pengelolaan identitas yang dikembangkan oleh Tadasu Tod Imahori dan William R. Cupach dimana terdapat tiga tahapan yaitu tahap percobaan (*trial*), tahap kecocokan (*emmeshment*), dan tahap negosiasi ulang (*renegotiation*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian *library research* (studi kepustakaan). Penelitian ini

menemukan bahwa dakwah kultural melalui wisata jelajah masjid kuno bersifat inovatif dan akomodatif. Masjid raya Attaqwa mengelola identitas jelajah masjid kuno sebagai destinasi wisata religi baru di kota Cirebon. Dakwah ini berpotensi diterima dan disukai oleh masyarakat luas dan turut menguatkan image kota Cirebon sebagai kota wali. Namun pengelolaan masjid-masjid kuno ini masih bersifat individu. Pemerintah kota Cirebon belum terlibat langsung dalam pengelolaan maupun pemeliharaan masjid. Padahal Masjid-masjid kuno ini kaya akan nilai social dan tradisi budaya namun pada praktiknya masih kurang menarik sebagai destinasi wisata religi,

Kata Kunci: *Dakwah Kultural, Wisata Religi, Masjid Kuno, Pengelolaan*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu usaha untuk menyebarkan ajaran agama dengan tujuan mempengaruhi pemikiran dan praktek keagamaan individu maupun masyarakat.¹ Di tengah keberagaman kehidupan agama di Indonesia, beberapa kelompok dakwah seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah berperan penting dalam menyampaikan ajaran agama Islam.² NU dan Muhammadiyah melakukan dakwah kultural dimaksudkan agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien.³ Dakwah kultural merupakan strategi yang berasal dari perintah dalam Al-Qur'an, yang menyatakan, "Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana (hikmah)" (Q.S. 16:125). Perintah ini kemudian diperjelas oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadisnya, yang menekankan pentingnya mengajak manusia sesuai dengan kapasitas akal mereka.⁴ Kedua organisasi tersebut memandang dakwah kultural sebagai pendekatan yang menegaskan bahwa Islam hadir bagi manusia yang budayanya terbentuk

¹ Andi Syahraeni, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Adabiyah* 14, no. 1 (2014): 1–14.

² Fahrur Razi, "NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural," *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2011): 161–171.

³ Suparto Suparto, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran," *El Harakah* 11, no. 2 (2009): 155.

⁴ H M Kholili, "Dakwah Kultural Dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi Untuk Dakwah," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2017, 469–474.



melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.⁵ Oleh karena itu, ajaran Islam yang disampaikan oleh para da'i harus disesuaikan dengan masyarakat setempat, termasuk tradisi dan budaya lokal di wilayah tersebut, agar dakwah dapat berjalan secara efektif.⁶

Dalam konteks kota Cirebon provinsi Jawa Barat yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai kota wali karena keberadaan salah satu makam wali songo yaitu Sunan Gunung Jati, sejarah mencatat bahwa pada abad ke-14, di wilayah Kerajaan Caruban Nagari yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Islam Cirebon dibangun masjid-masjid pada masa kepemimpinan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.⁷ Hal ini didorong oleh kemajuan Caruban Nagari sebagai Negara Gede, yang menyebabkan meningkatnya urbanisasi dengan kedatangan masyarakat dari berbagai negara. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga berdakwah dengan mendirikan masjid atau tajug di sekitar Kerajaan Caruban Nagari. Terlebih lagi, saat Pangeran Cakrabuana membangun Keraton Pakungwati, ia juga mendirikan Tajug atau Masjid Pejlagrahan, yang menjadi masjid pertama di Keraton Pakungwati.⁸

Sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengembangkan destinasi wisata religi berbasis masjid kuno, pada 24 Oktober 2020, Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon bersama Pemerintah Kota Cirebon meresmikan program “wisata religi jelajah masjid kuno”. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan objek wisata religi yang berfokus pada masjid-masjid kuno yang dibangun pada abad ke-14 di Kota Cirebon. Peresmian program ini dilakukan oleh Wakil Wali Kota dan dihadiri oleh berbagai pihak,

⁵ Rudy Al Hana, “Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur,” *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2011): 149–160.

⁶ Abdul Basit, “Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Penelitian Agama* 12, no. 2 (2011): 237–257.

⁷ Arief Natadiningrat, “Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati ‘Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin’” (Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 2004).

⁸ Fery Taufiq El Jaquene, “Hitam Putih Pajajaran,” *Araska, Bantul Yogyakarta* (2020).

termasuk instansi pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, serta ketua Majelis Taklim se-Kota Cirebon. Hingga kini, sekitar 45 rombongan Majelis Taklim dari Kota dan Kabupaten Cirebon serta kelompok FGD dari Bank Indonesia perwakilan Cirebon telah mengikuti wisata ini. Jika rata-rata satu rombongan terdiri dari 25 orang, maka total pengunjung masjid-masjid kuno mencapai sekitar 1.125 orang dari Oktober 2020 hingga Maret 2021. Selain meningkatkan jumlah kunjungan, program ini juga berdampak positif terhadap potensi wisata di Kota Cirebon yang masih perlu lebih banyak dipublikasikan, termasuk keberadaan masjid-masjid kuno sebagai daya tarik wisata religi.⁹

Wisata religi jelajah masjid kuno di Kota Cirebon diadakan setiap hari sabtu dan minggu mulai pukul 15.00 hingga 18.00 WIB. Perjalanan dimulai dan diakhiri di masjid raya At-Taqwa. Biaya yang diperlukan cukup terjangkau Rp 50.000 per orang. Pemesanan tiket dapat dilakukan secara online maupun offline, termasuk melalui *front office* masjid raya At-Taqwa. Program wisata ini mengajak peserta menelusuri jejak sejarah lima masjid kuno di Cirebon, yaitu: 1. Masjid Pejlagrahan, dibangun di samping Keraton Pakungwati, masjid ini memiliki keunikan berupa sumber air yang tidak pernah kering, bahkan di musim kemarau, dan menjadi sumber air bersih bagi masyarakat sekitar. Nama "pejlagrahan" sendiri berarti "sumber air". 2. Masjid Pakungwati (Sang Cipta Rasa), masjid yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati ini dikenal dengan tradisi "azan pitu", yakni azan yang dikumandangkan oleh tujuh muazin setiap menjelang Salat Jumat. Keunikan lainnya adalah pintu masuk ruang utama yang mengharuskan pengunjung menunduk, serta berbagai misteri yang masih belum terungkap. 3. Masjid Abang Panjunan, Masjid ini memiliki arsitektur khas dengan warna merah yang mencolok, terletak di kawasan Kampung Arab Panjunan. Hingga kini, kawasan tersebut masih mempertahankan rumah-rumah kuno

⁹ Syaeful Badar, "Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui Wisata Religi Jelajah Masjid Kuno Di Kota Cirebon," *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 115–130.



yang terawat dengan baik. 4. Masjid Jagabayan, awalnya merupakan pos jaga prajurit Kesultanan Cirebon. Masjid ini memiliki tradisi unik berupa sedekah minyak goreng yang dibawa masyarakat setiap Kamis sore. Asal-usul nama “jagabayan” dan makna di balik tradisi sedekah minyak goreng ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan 5. Masjid Pangeran Kejaksan, berdiri megah di pusat kota Cirebon, masjid ini tetap mempertahankan nuansa khas masjid kuno meskipun telah berusia lima abad. Dibangun oleh Pangeran Kejaksan, sepupu Sunan Gunung Jati, masjid ini juga memiliki sumber air jernih yang tidak payau.¹⁰

Masjid-masjid yang dibangun pada masa kesultanan Islam di Cirebon memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi.¹¹ Berdasarkan potensi besar ini maka pada tahun 2020 dikembangkan wisata jelajah masjid kuno yang diinisiasi oleh masjid raya Attaqwa dengan tujuan mengembangkan destinasi wisata religi baru di kota Cirebon. Perkembangan wisata religi dalam pariwisata modern sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa wisata religi merupakan salah satu bentuk baru pariwisata yang mengalami pertumbuhan pesat, terutama dalam satu dekade terakhir. Meskipun proses sekularisasi pariwisata telah terjadi di beberapa negara maju, wisata religi tetap mendapat perhatian besar dari masyarakat. Selain itu, wisata religi juga berperan dalam mengembalikan dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual, terutama di tengah kehidupan modern.¹²

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan identitas individu dalam masyarakat modern. Tadasu Tod Imahori dan William R. Cupach

¹⁰ R H Unang Sunardjo, *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian Dari Aspek Politik Dan Pemerintahan* (Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996).

¹¹ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, vol. 101 (Araska Publisher, 2020).

¹² Sari Narulita, “Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 904–912.

mengembangkan teori pengelolaan identitas yang menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain melalui komunikasi. Salah satu konsep utama yang dikemukakan oleh Imahori dan Cupach adalah adanya tiga tahapan dalam hubungan antara individu yang terkait dengan pengelolaan identitas mereka. Tahapan-tahapan ini adalah tahap percobaan (*trial*), tahap kecocokan (*emmeshment*), dan tahap negosiasi ulang (*renegotiation*). Melalui pemahaman yang cermat terhadap tahapan-tahapan ini, individu atau lembaga dapat mengelola identitas mereka secara efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.¹³

Tahap pertama dalam pembentukan hubungan adalah tahap percobaan. Pada tahap ini, individu-individu terlibat dalam interaksi awal yang bersifat formal dan tidak berkomitmen sepenuhnya. Proses ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana individu ingin dilihat oleh orang lain dan bagaimana mereka ingin membangun kesan yang menguntungkan. Setelah melalui tahap percobaan, jika ada kesesuaian dan keterlibatan yang cukup, hubungan dapat berkembang menuju tahap kecocokan (*emmeshment*). Pada tahap ini, individu-individu mulai merasa lebih nyaman dan terhubung satu sama lain secara emosional. Mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas masing-masing dan memperluas tingkat keterlibatan mereka. Dalam tahap kecocokan sebuah identitas hubungan tertentu dengan bentuk fitur-fitur budaya secara umum akan muncul. Tahap terakhir dalam teori pengelolaan identitas adalah tahap negosiasi ulang. Pada tahap ini, hubungan telah berkembang dan berada dalam kondisi yang stabil. Tahap negosiasi ulang ini melibatkan individu-individu yang bekerja bersama untuk mengelola perubahan yang terjadi dalam hubungan mereka dan memperbarui kesepakatan tentang bagaimana mereka saling berinteraksi dan mengelola identitas mereka. Proses ini melibatkan dialog terbuka, saling

¹³ Tadasu Todd Imahori and William R Cupach, "Identity Management Theory: Facework in Intercultural Relationships." (2005).



mendengarkan, dan negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Melalui pemahaman tentang tahapan-tahapan ini, individu atau organisasi dapat menjadi lebih sadar tentang proses pengelolaan identitas mereka dan mengatasi berbagai tantangan yang terkait dengan hubungan.¹⁴

Teori pengelolaan identitas ini memberikan panduan yang berharga bagi individu atau organisasi dalam menjalin hubungan yang sehat dan membangun identitas yang autentik. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap hubungan individu adalah unik, dan tidak semua hubungan akan mengikuti pola yang sama. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kesadaran diri tetap penting dalam mengelola identitas dan hubungan secara efektif. Dengan kata lain, perbedaan budaya adalah untuk diharapkan dan dilihat sebagai sebuah aspek positif dari hubungan. Teori pengelolaan identitas ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu mengelola identitas mereka selama tiga tahapan hubungan: tahap percobaan, tahap kecocokan, dan tahap negosiasi ulang. Setiap tahap memiliki dinamika dan tantangan sendiri dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan manusia. Pemahaman tentang teori ini dapat membantu kita menjadi lebih sadar tentang bagaimana kita mengelola identitas kita dalam konteks hubungan kita. Dalam komunikasi antarpribadi, penting bagi kita untuk memahami bahwa pengelolaan identitas adalah proses yang terus-menerus dan dapat berubah seiring dengan perkembangan hubungan. Dengan pemahaman ini, kita dapat meningkatkan kemampuan kita dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang lebih sehat dan bermakna dengan orang lain.¹⁵

Dalam perspektif Islam, dakwah memiliki peran sentral dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat. Dakwah bukan

¹⁴ Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Balmont: California: Wadsworth Publishing Company, 2005).

¹⁵ Nikmah Suryandari, "Teori Manajemen Identitas: Kajian Tentang Faceworks Dalam Hubungan Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–104.

hanya sebatas penyebaran informasi, tetapi juga membawa pesan moral dan etika yang menjadi nilai inti dalam agama Islam.¹⁶ Dalam artikel ini, peneliti menggunakan tiga konsep dakwah terkait pengelolaan identitas yang terdiri dari tahap percobaan (*trial*), tahap kecocokan (*emmeshment*), dan tahap negosiasi ulang (*renegotiation*) sebagai berikut: Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang tahap percobaan dalam dakwah. Misalnya, QS. Al-Baqarah ayat 155 dan 286, serta QS. Al-Mu'minun ayat 12-14. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia akan diuji oleh Allah SWT. Ujian ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks dakwah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 155 Allah berfirman: "Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."¹⁷

Salah satu hadits yang dikutip dalam tahap percobaan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ia meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka Dia menguji orang tersebut." (HR. Bukhari). Dalam hadits tersebut, Rasulullah Muhammad SAW menyampaikan bahwa ketika Allah SWT menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka Dia akan mengujinya. Artinya, dalam perjalanan dakwah, seseorang akan menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Dalam perspektif eksperimen, tahap percobaan dalam dakwah dapat dipahami sebagai peluang untuk menguji efektivitas metode dakwah yang digunakan. Setiap upaya dakwah yang dilakukan harus dijalani dengan keyakinan dan ketabahan, menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Dalam proses percobaan ini, individu atau kelompok dakwah dapat mengevaluasi hasilnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.¹⁸

¹⁶ H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84.

¹⁷ M Quraish Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya* (Lentera Hati, 2020).

¹⁸ Achmad Al Farisi, "Dakwah Kultural Takmir Masjid Assalafiyah Kedung Baruk Pada Acara Selamatan Desa," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 425–444.



Dalam QS. Ar-Rum ayat 21, Allah SWT menyebutkan “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”¹⁹ Ayat ini berisi tentang *mawaddah* dan *rahmah*, yaitu kasih sayang dan belas kasih. Dalam konteks dakwah, tahap kecocokan mengacu pada pentingnya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan sesama manusia. Hadits Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari). Konsep *mawaddah* dan *rahmah* dalam dakwah menekankan pentingnya kesetiakawanan, empati, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Seorang da'i atau pendakwah harus memiliki sikap yang ramah, penyayang, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Dengan memperlihatkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, dakwah dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat.²⁰

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menyoroti pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Misalnya, QS. Ali Imran ayat 159 yang berbunyi “maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”²¹ Selain terdapat dalam surat Ali Imran, ajakan bermusyawarah juga terdapat dalam beberapa ayat dalam surat lain seperti dalam QS. An-Nisa' ayat 29, QS. Al-Maidah ayat 42, QS. Al-Munafiqun ayat 10, QS. An-Nur ayat 37, QS. Asy-

¹⁹ Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya*.

²⁰ Ahyar Ahyar and L Ahmad Zaenuri, “Gerakan Dakwah Kultural Tgh. M. Najmuddin Makmun Di Lombok,” *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 57–70.

²¹ Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya*.

Syura ayat 38, dan QS. Al-Baqarah ayat 233. Ayat-ayat ini menekankan bahwa keputusan yang diambil harus melalui musyawarah dan konsensus. Dalam konteks dakwah, tahap negosiasi ulang merujuk pada pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan agama dan moralitas. Pendakwah tidak boleh memosisikan pendapatnya tanpa mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Musyawarah dalam dakwah mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dakwah dapat menjadi lebih inklusif, memperkuat partisipasi publik, dan menjaga keadilan dalam prosesnya.²²

Dalam upaya dakwah, konsep-konsep seperti tahap percobaan, tahap kecocokan, dan tahap negosiasi ulang memainkan peran penting dalam membangun panggung perjuangan moral dan etika. Tahap percobaan menguji kekuatan individu atau kelompok dakwah dalam menghadapi tantangan. Tahap kecocokan menekankan pentingnya *mawaddah* dan *rahmah* dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Sementara itu, tahap negosiasi ulang menunjukkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan agama dan moralitas. Dengan mengaplikasikan konsep-konsep dakwah ini, para pendakwah dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama, nilai religius, moral, dan etika. Mereka dapat membangun koneksi yang kuat dengan masyarakat, memperlihatkan nilai-nilai kasih sayang dan belas kasih, serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan agama. Dakwah yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika ini memiliki potensi untuk membentuk masyarakat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih harmonis. Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah untuk memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep

²² Andi Faisal Bakti, "Major Conflicts in Indonesia: How Can Communication Contribute to a Solution," *Review of Human Factor Studies* 6, no. 2 (2000): 21–40.



dakwah ini dengan baik guna mewujudkan tujuan mulia dalam perjuangan moral dan etika.²³

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.²⁴ Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, hasil penelitian, serta referensi lain yang relevan dengan fokus dakwah kultural.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menerapkan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan gambaran yang jelas, sistematis, objektif, serta kritis mengenai dakwah kultural. Pendekatan ini dimulai dengan langkah pertama, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian dilanjutkan dengan proses klasifikasi dan deskripsi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dakwah kultural.

C. Hasil dan Pembahasan

Salah satu aspek yang menonjol dalam sejarah Islam Cirebon adalah keberadaan masjid-masjid kuno yang menjadi saksi bisu perkembangan agama Islam di wilayah ini. Namun, meskipun memiliki nilai sosial dan tradisi budaya yang kaya, pengelolaan masjid-masjid kuno tersebut masih bersifat individual oleh perwakilan atau kemit yang ditugaskan oleh Kesultanan Kasepuhan dan Kesultanan Kanoman sebagai pewaris dari

²³ Adeni Adeni and Andi Faisal Bakti, "Reconceptualising the Elements of Islamic Propagation: Religious Response and Adaptation to New Media," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 198–216.

²⁴ Moh Nazir, "Metode Penelitian," *Jakarta: Ghalia Indonesia* (1988).

masjid-masjid tersebut. Selain itu, keterlibatan beberapa *stakeholder* seperti pemerintah daerah juga dinilai belum maksimal. Tak hanya itu, Masjid-masjid kuno yang disebutkan diatas bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga merupakan peninggalan sejarah yang berharga. Namun, sayangnya, masjid-masjid ini dianggap kurang menarik sebagai destinasi wisata religi. Keberadaan makam Sunan Gunung Jati yang dianggap memiliki karomah atau keramat seringkali lebih menarik minat para peziarah dibandingkan masjid-masjid kuno. Akibatnya, potensi wisata religi yang dimiliki oleh masjid-masjid bersejarah tersebut tidak dapat dimaksimalkan sepenuhnya. Padahal, jika dikelola dengan baik, wisata religi ini berpotensi besar menjadi ikon destinasi wisata baru di kota Cirebon.²⁵

Tahap percobaan wisata religi jelajah masjid kuno di Cirebon melibatkan beberapa langkah penting. Pertama-tama, identifikasi masjid-masjid kuno yang memiliki potensi wisata religi telah dilakukan oleh masjid raya Attaqwa beserta para *stakeholder* terkait melalui serangkaian *focus group discussion* (FGD). Hal ini melibatkan penelitian mendalam tentang sejarah, arsitektur, dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan setiap masjid. Setelah identifikasi dilakukan, tahap restorasi dan pemeliharaan dilakukan untuk memastikan kondisi fisik masjid tetap terjaga dengan baik. Penting juga untuk memahami sejauh mana tahap kecocokan jelajah masjid kuno sebagai wisata religi. Ini melibatkan pengukuran respons dan kepuasan pengunjung terhadap pengalaman mereka dalam menjelajahi masjid-masjid kuno ini. Dalam tahap ini, umpan balik dari wisatawan sangat berharga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan wisata religi jelajah masjid kuno, sehingga peningkatan yang diperlukan dapat dilakukan. Dalam konteks ini, masjid raya Attaqwa, sebagai pengelola dari paket wisata ini telah melakukan tahap negosiasi ulang wisata religi. Hal ini menunjukkan keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengalaman wisata religi bagi pengunjung. Dalam tahap negosiasi ulang ini, masjid raya Attaqwa

²⁵ Badar, "Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui Wisata Religi Jelajah Masjid Kuno Di Kota Cirebon."



dapat mempertimbangkan pendekatan yang lebih baik dalam pengelolaan identitas kultural mereka, menggabungkan elemen keagamaan, budaya, dan keberlanjutan.²⁶

Islam merupakan agama yang masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, salah satunya adalah melalui perdagangan dengan pedagang Arab dan Gujarat sejak abad ke-7 Masehi. Pedagang-pedagang tersebut membawa ajaran Islam dan menjadi tokoh-tokoh penting dalam penyebarannya. Selain itu, juga terdapat penyebaran Islam melalui jalur keagamaan, seperti melalui para ulama dan sufi yang melakukan dakwah di berbagai wilayah termasuk kota Cirebon yang juga menjadi tempat penyebaran Islam yang penting.²⁷ Cirebon memiliki warisan budaya yang kaya, terutama dalam hal arsitektur dan kehidupan keagamaan. Masjid-masjid kuno di Cirebon merupakan saksi bisu dari sejarah dan perkembangan Islam di wilayah ini. Dengan nilai-nilai spiritual dan estetika yang tinggi, masjid-masjid kuno di Cirebon menarik minat wisatawan dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang tertarik dengan wisata religi. Namun, penting untuk menjaga dan mengelola identitas kultural masjid-masjid kuno ini dengan bijaksana. Pengelolaan yang tepat akan memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan religius tetap terjaga, sehingga masjid raya Attaqwa menjadi salah satu institusi yang berperan aktif dalam menjalankan dakwah kultural di kota Cirebon. Menurut teori komunikasi islam yang digagas oleh Andi Faisal Bakti, masjid raya Attaqwa ini telah menjalankan dakwah dengan fokus pada *tabligh* (informasi), *taghyir* (perubahan), *khairul ummah* (masyarakat teladan), dan *akhlak al-karimah* (perilaku mulia). Hal ini menunjukkan

²⁶ Badar, "Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui Wisata Religi Jelajah Masjid Kuno Di Kota Cirebon."

²⁷ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Fakta Baru Walisongo: Telaah Kritis Ajaran, Dakwah Dan Sejarah Walisongo* (Pustaka Imam Bonjol, 2016).

bahwa masjid ini memiliki peran yang cukup luas dalam menyebarkan ajaran Islam.²⁸

Dalam dakwah, juga terdapat strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yaitu dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) dalam dakwah adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penggunaan akal pikiran. Metode ini mendorong mad'u untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa. Pendekatan ini juga efektif dalam diskusi dengan orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi. Salah satu bentuk penerapan strategi ini dilakukan oleh Masjid Raya Attaqwa melalui wisata religi dengan menjelajahi masjid kuno. Menurut Moh Ali Aziz, wisata religi merupakan strategi dakwah yang bersifat rasional karena memanfaatkan daya pikir. Dalam hal ini, pendekatan rasional mengajak mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil hikmah. Metode yang digunakan mencakup logika, diskusi, serta penyajian contoh dan bukti sejarah. Dengan strategi ini, Masjid Raya Attaqwa berupaya membantu masyarakat memahami ajaran Islam lebih mendalam serta menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁹

Menurut Malcolm, wisata religi menjadi bentuk baru pariwisata yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun proses sekularisasi juga telah mempengaruhi sektor pariwisata di beberapa negara maju, wisata religi tetap mendapatkan perhatian yang tinggi dari masyarakat sekitar. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, termasuk di kota Cirebon, di mana wisata religi menjadi salah satu bentuk strategi dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui wisata religi, masyarakat dapat mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai keagamaan dan mendalaminya secara lebih personal.³⁰ Paradigma parawisata yang secara singkat dikenal dengan

²⁸ Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective," *Proceedings, Istanbul Foundation for Science and Culture* (2010).

²⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2019).

³⁰ Aun Falestien Faletahan, "Serenity, Sustainability Dan Spirituality Dalam Industri Manajemen Wisata Religi," *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019): 16–32.



istilah 3-S bergerak dari konsep "*sun, sand and sex*" menjadi "*serenity, sustainability and spirituality*". Gagasan ini pertama kali digagas oleh jurnalis dan pengamat industri pariwisata global, Imtiaz Muqbil, yang menyoroti dampak nyata terhadap pengalaman wisatawan saat ini. Wisatawan kini lebih cenderung mencari ketenangan batin, keberlanjutan, serta unsur spiritual dalam aktivitas rekreasi dan relaksasi mereka. Jika pariwisata dipandang sebagai industri jasa yang mempekerjakan 260 juta orang di seluruh dunia dan berkontribusi terhadap 9% pendapatan bruto global, maka perannya tidak bisa dianggap remeh. Dalam pangsa pasar ini, wisata religi tengah mengalami pertumbuhan pesat dan mampu mengakomodasi tiga elemen utama, yaitu ketenangan, keberlanjutan, dan spiritualitas.³¹

Pengelolaan identitas kultural wisata religi merupakan aspek penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya suatu daerah.³² Oleh karena itu pengelolaan yang lebih serius dan sistematis perlu dilakukan agar masjid-masjid kuno di kota Cirebon dapat tumbuh menjadi destinasi wisata religi yang menarik. Peran pemerintah kota dalam pengelolaan dan pemeliharaan masjid-masjid tersebut sangat penting. Pemerintah harus mengambil peran aktif dalam pengelolaan masjid-masjid kuno ini, baik dari segi pembiayaan maupun penentuan kepengurusan.³³ Dalam hal pembiayaan, pemerintah dapat mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan dan pengembangan masjid-masjid kuno sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya dan sejarah Islam di kota Cirebon. Selain itu, promosi yang tepat juga perlu dilakukan untuk meningkatkan

³¹ B Bowler, "How Spiritual Tourism Might Change the World, Huffpost Lifestyle United Kingdom," *Erişim Linki: http://www.huffingtonpost.co.uk/ben-bowler/can-the-changing-face-of_b_4363378* (2013).

³² Abd Halim, "Dakwah Kultural Kgph Puger Mengatasi Radikalisme Kasunanan Surakarta Hadiningrat," *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2016): 90–104.

³³ Nurul Khotimah, "Bauran Promosi Masjid Cheng Hoo Surabaya Sebagai Masjid Wisata Religi," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 367–384.

daya tarik masjid-masjid kuno sebagai destinasi wisata religi. Pemerintah kota Cirebon dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, untuk mengembangkan program promosi yang menarik. Program ini dapat melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti pemasaran online, aplikasi pemandu wisata, dan promosi melalui media sosial.³⁴ Dengan demikian, masjid-masjid kuno di kota Cirebon dapat menjadi lebih terkenal dan menarik minat wisatawan dari dalam dan luar negeri.

Selain upaya pemerintah, partisipasi aktif dari masyarakat juga sangat penting. Masyarakat setempat dapat terlibat dalam pengelolaan dan pemeliharaan masjid-masjid kuno sebagai bentuk kepedulian terhadap warisan sejarah dan budaya mereka.³⁵ Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, seperti tokoh agama dan akademisi, dapat membentuk forum atau kelompok kerja yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan masjid-masjid kuno di kota Cirebon. Masjid-masjid kuno di kota Cirebon memiliki potensi besar untuk menjadi ikon destinasi wisata religi yang baru dan menarik. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, kerjasama antara pengelola masjid dengan berbagai *stakeholder* terkait seperti biro travel, hotel, restoran, pemerintah kota, dan sektor perbankan juga belum terjalin dengan maksimal. Oleh karena itu upaya kolaboratif diperlukan guna mengoptimalkan potensi wisata religi di kota Cirebon.³⁶

Pengembangan jelajah masjid kuno di kota Cirebon sebagai destinasi wisata religi baru pada praktiknya menemui banyak kelemahan. Jika ditinjau dari aspek empiris dan historis menunjukkan bahwa wisata masjid

³⁴ Ahmad Kharis, "Kampung Wisata Berbasis Masjid Di Kampung Sayidan Prawirodirjan Yogyakarta," *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (2019): 101–128.

³⁵ Gita Prahasti and Kamaluddin Tajibu, "Penerapan Pesan Dakwah Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi Di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar," *Jurnal Mercusuar* 1, no. 3 (2021).

³⁶ Reza Pahlevi, "Dakwah Kultural Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang," *Intizar* 22, no. 1 (2016): 173–198.



kuno di kota Cirebon masih bersifat lokalitas. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa wisata masjid kuno ini masih terbatas hanya di Kota Cirebon, belum menjangkau wilayah lain yang memiliki potensi serupa seperti halnya di kabupaten Cirebon. Adanya keterbatasan ini mengakibatkan dampak signifikan terhadap potensi dakwah yang bisa dilakukan melalui wisata masjid kuno. Kendati demikian, faktor lokalitas ini juga dapat dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan wisata religius yang lebih luas, dengan memperluas keterlibatan masyarakat di luar kota Cirebon.³⁷

Salah satu kendala yang dihadapi dalam praktik dakwah melalui wisata masjid kuno di kota Cirebon adalah keterbatasan unit bus yang tersedia. Saat ini, hanya ada sedikit unit bus Citros, yang melayani transportasi wisatawan ke lokasi masjid kuno. Keterbatasan ini menyebabkan adanya *waiting list* atau daftar tunggu yang lumayan lama bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi masjid kuno tersebut terlebih program wisata religi ini hanya dapat diakses pada Sabtu dan Minggu saja. Dampak dari *waiting list* yang panjang ini adalah potensi hilangnya minat wisatawan untuk mengunjungi masjid kuno yang sarat sejarah serta kebudayaan Islam. Selain itu, jumlah pemandu wisata yang memiliki pemahaman yang baik tentang sejarah dan kebudayaan Islam, khususnya terkait masjid kuno di kota Cirebon juga dapat terbilang masih terbatas. Keterbatasan ini mempengaruhi pengalaman wisatawan dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam masjid kuno tersebut.³⁸

Wisata masjid kuno di kota Cirebon memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Untuk mencapai hal ini, perlu ada perubahan dan pengembangan dalam

³⁷ Nirwan Wahyudi Ar, "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)," *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 26–42.

³⁸ Umar Umar, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 204–239.

aspek yuridis dan teoritis yang terkait dengan pengelolaan wisata religi ini.³⁹ Tujuan utama adalah memperluas cakupan dakwah masjid kuno tidak hanya di kota, tetapi juga di kabupaten, sehingga dapat diakses oleh masyarakat setiap saat oleh karena itu perlu ada kerjasama yang erat antara pemerintah daerah, instansi terkait, dan pihak pengelola masjid kuno dalam menyusun regulasi yang memadai. Regulasi ini mencakup perizinan, pengelolaan, dan pemeliharaan masjid kuno sebagai objek wisata. Dengan adanya regulasi yang jelas, akan memudahkan pengelolaan dan pengembangan wisata religi ini secara berkelanjutan.⁴⁰

Tak hanya itu, perlu juga dilakukan upaya pengembangan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas ke masjid kuno. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan jumlah unit bus yang melayani rute wisata religi masjid kuno. Dengan demikian, wisatawan dapat mengakses masjid kuno dengan mudah, baik dari kota maupun dari kabupaten. Selain aspek yuridis, aspek teoritis juga memiliki peran penting dalam mencapai wisata masjid kuno di Kota Cirebon. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah meregenerasi pemandu wisata masjid kuno. Masjid raya Attaqwa dapat berperan sebagai pengelola utama dalam melaksanakan tugas ini. Pemandu wisata yang terlatih dan berkualitas akan dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai agama yang terkait dengan masjid kuno.⁴¹

³⁹ Sunarwoto Sunarwoto, "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi Dan Tafsir-Tanding," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2012): 103–118.

⁴⁰ Erwin Jusuf Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo," *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 138–150.

⁴¹ Moh Rosyid, "Urgensi Diversifikasi Destinasi Wisata Religi Untuk Kesejahteraan: Studi Kasus Di Kudus," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 2, no. 2 (2019): 115–134.



D. Kesimpulan

Masjid raya Attaqwa telah menunjukkan inovasi dan akomodasi yang luar biasa dalam mengembangkan identitasnya sebagai destinasi wisata religi baru melalui wisata jelajah masjid kuno di kota Cirebon. Pendekatan ini memungkinkan masjid untuk menyampaikan dakwah kultural dengan cara yang inovatif, menyentuh berbagai aspek kehidupan pengunjung, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Dengan terus mengembangkan dan mempromosikan wisata jelajah masjid kuno secara konsisten dan menjadikannya destinasi wisata religi yang terkenal selain makam sunan gunung jati di kota Cirebon, maka bukan tidak mungkin dapat menarik minat pengunjung dari berbagai belahan dunia, dan menyebarkan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik.

Wisata jelajah masjid kuno juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah penyebaran agama Islam di Cirebon dan sumbangan yang diberikan oleh para wali di masa lalu. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat citra Cirebon sebagai kota yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Dengan adanya dakwah kultural yang inovatif melalui wisata jelajah masjid kuno, diharapkan masyarakat luas dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada komunitas atau kelompok lain yang melakukan dakwah kultural dengan berbagai pendekatan. Selain itu, kerjasama dengan berbagai *stakeholder*, dapat menjadi pendorong untuk memelihara dan mempertahankan masjid kuno sebagai cagar budaya yang harus dijaga.

Daftar Pustaka

Adeni, Adeni, and Andi Faisal Bakti. "Reconceptualizing the Elements of Islamic Propagation: Religious Response and Adaptation to New Media." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 198–216.

Ahyar, Ahyar, and L Ahmad Zaenuri. "Gerakan Dakwah Kultural Tgh. M. Najmuddin Makmun Di Lombok." *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 57–70.

Amin, H Misbahuddin. "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84.

Ar, Nirwan Wahyudi. "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)." *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 26–42.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.

Badar, Syaeful. "Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui Wisata Religi Jelajah Masjid Kuno Di Kota Cirebon." *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 115–130.

Baidawi, Kamil Hamid. *Sejarah Islam Di Jawa Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*. Vol. 101. Araska Publisher, 2020.

Bakti, Andi Faisal. "Major Conflicts in Indonesia: How Can Communication Contribute to a Solution." *Review of Human Factor Studies* 6, no. 2 (2000): 21–40.

———. "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective." *Proceedings, Istanbul Foundation for Science and Culture* (2010).

Basit, Abdul. "Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Penelitian Agama* 12, no. 2 (2011): 237–257.

Bowler, B. "How Spiritual Tourism Might Change the World, Huffpost Lifestyle United Kingdom." *Erişim Linki: http://www.huffingtonpost.co.uk/ben-bowler/can-the-changing-face-of_b_4363378* (2013).

Faletehan, Aun Falestien. "Serenity, Sustainability Dan Spirituality Dalam Industri Manajemen Wisata Religi." *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019): 16–32.



Al Farisi, Achmad. “Dakwah Kultural Takmir Masjid Assalafiyah Kedung Baruk Pada Acara Selamatan Desa.” *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 425–444.

Halim, Abd. “Dakwah Kultural Kgph Puger Mengatasi Radikalisme Kasunanan Surakarta Hadiningrat.” *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2016): 90–104.

Al Hana, Rudy. “Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.” *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2011): 149–160.

Imahori, Tadasu Todd, and William R Cupach. “Identity Management Theory: Facework in Intercultural Relationships.” (2005).

El Jaquene, Fery Taufiq. “Hitam Putih Pajajaran.” *Araska, Bantul Yogyakarta* (2020).

Kharis, Ahmad. “Kampung Wisata Berbasis Masjid Di Kampung Sayidan Prawirodirjan Yogyakarta.” *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (2019): 101–128.

Kholili, H M. “Dakwah Kultural Dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi Untuk Dakwah.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 469–474, 2017.

Khotimah, Nurul. “Bauran Promosi Masjid Cheng Hoo Surabaya Sebagai Masjid Wisata Religi.” *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 367–384.

Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Balmont: California: Wadsworth Publishing Company, 2005.

Narulita, Sari. “Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 904–912, 2018.

Natadiningrat, Arief. “Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati ‘Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin.’” Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 2004.

Nazir, Moh. “Metode Penelitian.” *Jakarta: Ghalia Indonesia* (1988).

Pahlevi, Reza. “Dakwah Kultural Bayt Al-Qur’an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang.” *Intizar* 22, no. 1 (2016): 173–198.

Prahasti, Gita, and Kamaluddin Tajibu. "Penerapan Pesan Dakwah Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi Di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar." *Jurnal Mercusuar* 1, no. 3 (2021).

Razi, Fahrur. "NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural." *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2011): 161–171.

Rosyid, Moh. "Urgensi Diversifikasi Destinasi Wisata Religi Untuk Kesejahteraan: Studi Kasus Di Kudus." *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 2, no. 2 (2019): 115–134.

Shihab, M Quraish. *Al-Quran Dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020.

Sunardjo, R H Unang. *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian Dari Aspek Politik Dan Pemerintahan*. Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996.

Sunarwoto, Sunarwoto. "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi Dan Tafsir-Tanding." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2012): 103–118.

Suparto, Suparto. "Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran." *El Harakah* 11, no. 2 (2009): 155.

Suryandari, Nikmah. "Teori Manajemen Identitas: Kajian Tentang Faceworks Dalam Hubungan Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–104.

Syhraeni, Andi. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Adabiyah* 14, no. 1 (2014): 1–14.

bin Syamsuddin, Zainal Abidin. *Fakta Baru Walisongo: Telaah Kritis Ajaran, Dakwah Dan Sejarah Walisongo*. Pustaka Imam Bonjol, 2016.

Thaib, Erwin Jusuf. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileya Pada Masyarakat Kota Gorontalo." *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 138–150.

Umar, Umar. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 204–239.